

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan santri di pesantren memang menarik untuk kita perhatikan, hal ini terlihat dari kesehariannya yang tidak lepas dari tata tertib peraturan di pesantren yang harus dipatuhi, bagaimana keadaan santri yang sebenarnya ketika dihadapkan dengan peraturan yang harus mereka patuhi. Ada dua sikap latar belakang santri yang berada di pesantren seperti yang dikutip sarwono 1997, *pertama* ; bagi mereka yang sudah terlanjur terbiasa hidup bebas diluar pesantren akan sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan didalam pesantren yang selalu diikat dan diatur dengan norma dan etika yang berlaku yang terkadang memaksa mereka untuk melakukan kegiatan yang sama sekali tidak mereka inginkan bahkan berusaha untuk mengubah tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai tekanan atau harapan kelompok, *kedua* ; santri yang sudah tinggal di pesantren dalam kurun waktu yang lama dan memang mempunyai keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu agama.<sup>1</sup>

Perilaku kepatuhan menurut tokoh psikologi sosial dikutip dari Freedman 1985 antara lain adalah bilamana seseorang menampilkan perilaku tertentu karena adanya tuntutan, meskipun terkadang mereka

---

<sup>1</sup> Murdial kamal.” Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salaf)”. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005

lebih tidak suka menampilkannya. Perilaku penyesuaian diri dengan kepatuhan ( *conformity and obedience* ) yaitu adanya perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari suatu kelompok untuk melakukan sesuatu agar sesuai dengan kelompok tersebut hal ini biasa disebut dengan *konformitas*<sup>2</sup>, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Maka dari pengertian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa kepatuhan adalah perilaku seseorang yang sengaja dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap norma, etika serta aturan yang berlaku dalam suatu kelompok.

Kepatuhan adalah fenomena yang agak mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya cuma terletak pada segi pengaruh legitimasinya ( antonim dengan paksaan atau tekanan sosial ), dan selalu terdapat suatu individu, yaitu sebagai pemegang otoritas.<sup>3</sup> Dalam pengertian lainnya Whrightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan ( *obedience* ) adalah suatu bentuk khusus dari kepatuhan, karena kepatuhan merupakan permintaan dari pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam bentuk perintah. Sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan simbol dari otoritas seperti orang tua, pengasuh , kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Simbol dari otoritas ini akan memunculkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.,2

<sup>3</sup> Noer L."Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan shalat berjamaah ditinjau dari tingkat pendidikan pada santri putri di pondok al-amien kota kediri".Skripsi tidak diterbitkan. Kediri : Psikologi Islam sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Kediri, 2016

<sup>4</sup> Ibid, 16

Perilaku kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren selain bentuk dari kewajiban seorang santri juga merupakan suatu riyadloh yang dilakukan dengan harapan mendapatkan keberkahan dan ilmu yang manfaat karena peraturan di pesantren merupakan aturan yang telah di sepakati oleh para pengurus dan para pengasuh di pondok pesantren tersebut. Penyebab kepatuhan santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren diantaranya adalah adanya pengaruh sosial berupa ; *pertama* adanya pemenuhan keinginan ( *compliance* ) yaitu setiap santri hendaknya mematuhi peraturan yang telah di tetapkan di pesantren, apabila peraturan ini dilanggar maka santri akan mendapatkan sanksi dari pesantren sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan, *kedua* adanya ( *konformitas* ) yaitu perubahan perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan norma sosial<sup>5</sup>. Dengan adanya konformitas ini terkadang santri walaupun secara detail belum mengetahui peraturan atau tata tertib di pesantren tetapi dengan sendirinya mematuhi peraturan yang ada atas dasar pengaruh sosial, *ketiga* adanya penerimaan ( *acceptance* ) yaitu santri yang sadar betul atas adanya peraturan yang telah di tetapkan di pesantren adalah semata-mata demi kebaikannya sendiri maka secara otomatis mereka akan menerima bagaimanapun peraturan yang telah ditetapkan, *keempat* adanya kepatuhan ( *obedience* ) yaitu kepatuhan seorang santri terhadap peraturan yang telah ditetapkan di

---

<sup>5</sup> Sarlito W, Sarwono, Eko A, Meinarno, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Salemba Humanika,2014 ),106

pesantren karena memiliki kekuatan ( *power* ).<sup>6</sup> Sehingga apabila ada pelanggaran yang dilakukan, tidak segan-segan pesantren memberikan hukuman yang sering disebut dengan istilah *takzir*.

Adanya sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib adalah untuk memberikan efek jera kepada para santri baik yang melanggar peraturan itu sendiri , maupun sebagai contoh santri lain yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran. Implikasi dari adanya peraturan ini adalah upaya untuk membentuk karakter moral santri. Mengutip pendapat Zamakhsari di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah melatih santri untuk mampu mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada tuhan. Watak inilah yang selalu diperhatikan dan dikembangkan oleh para kyai sebagai watak pendidikan individual.<sup>7</sup>

Dari hasil rekapan laporan pertanggung jawaban seksi keamanan pondok pesantren di tahun 2018-2019 ini, ada beberapa pelanggaran yang tercatat dalam satu tahun masa khidmahnya diantaranya, pelanggaran membawa HP berjumlah 28 kasus, membawa flasdisk diatas 4 GB berjumlah 33 kasus, membawa laptop berjumlah 1 kasus, keluar tanpa izin berjumlah 58 kasus, pergi ke warnet tanpa izin berjumlah 32 kasus, menyalah gunakan izin berjumlah 7 kasus, merokok di bawah umur berjumlah 42 kasus. Sehingga dari beberapa pelanggaran ini menghasilkan

---

<sup>6</sup> Ibid, 117

<sup>7</sup> Abu Anwar, "Karasteristik pendidikan dan unsur kelembagaan pesantren". *Pendidikan Islam*, (2016), Vol.02, No:169-170

jumlah ta'ziran diantaranya *gundul guyur* 38 santri, *gundul* dan *popol* 52 santri, ta'ziran ringan kurang lebih 50 santri.<sup>8</sup>

Prof. Dr.Mukti Ali ( menteri agama) bahkan pernah mengatakan bahwa' tidak pernah ada kader ulama yang lahir dari selain pondok pesantren, Istilah "pesantren" merupakan nama yang telah mashur di masyarakat yang pengambilannya berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa yang juga merupakan hasil serapan dari bahasa arab "مُرِيْدٌ" yang berarti "orang yang berkehendak". Sedangkan Istilah "pondok" diambil dari bahasa Arab "funduq" ("قودنف") yang artinya penginapan.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Manfred Ziemek macam-macam tipe pesantren di indonesia di golongkan menjadi beberapa macam diantaranya : *Pertama* pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang masih sangat tradisional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Laoda Ida yang menyatakan bahwa pesantren yang berusaha menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dengan tidak mengalami transformasi yang berarti dalam kurikulum pendidikannya dan juga tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak karakter pesantrennya. Jenis pesantren seperti inilah yang masih berusaha tetap konsisten mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasiknya dengan corak keislaman. Pesantren tipe seperti ini yang biasa

---

<sup>8</sup> Mukhlas A.,*Laporan Pertanggung Jawaban ( LPJ ) Pon.Pes. Haji Ya'qub Lirboyo*, ( Sidang Paripurna,2019),30

<sup>9</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani."Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama ". *Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (2013), Vol.02 No.03: 135

digunakan oleh kelompok-kelompok *tarikat*. Maka pesantrennya juga disebut “*pesantren tarikat*”.

*Kedua* pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang cukup mempunyai sarana fisik, seperti rumah kyai, masjid, asrama atau kamar pondok yang disediakan bagi para santri, yang sekaligus menjadi ruangan belajarnya. Menurut pendapat Ziemek pesantren seperti ini biasanya adalah pesantren tradisional yang masih sangat sederhana dan sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional . *Ketiga* pesantren tipe C, yaitu pesantren salafi yang ditambah dengan lembaga sekolah formal (Madrasah, SMU atau SMK) yang mulai memunculkan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. *Keempat* pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, pesantren yang telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun tata kelola kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajarannya sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan Taman Kanak-Kanak) sampai pada perguruan tinggi. Pesantren modern sangat memperhatikan terhadap pengembangan bakat dan minat santri sehingga diharapkan santri bisa mengasah kemampuan diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing seperti kemahiran bahasa arab, inggris dan bahasa asing lainnya. Pesantren modern dapat dibedakan dengan mudah dengan pesantren salafy atau tradisional dilihat dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikannya. Bangunan pada pesantren modern lebih bersih dan terawat,

adanya dapur yang siap saji, pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olah raga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Sistem dan pembekalan maupun struktur belajarnya sudah dirancang sedemikian rupa, guna untuk mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas.<sup>10</sup>

*Kelima* pesantren tipe E, yaitu pesantren yang didalam lingkup pesantren sendiri tidak memiliki lembaga pendidikan formal, akan tetapi memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formalnya di luar pesantren. Pesantren dengan tipe ini, sering dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe yang lain. *Keenam* pesantren tipe F atau *ma'had 'Aly*, tipe seperti ini biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa wajib menetap di asrama dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi . Sebagai contoh, *ma'had 'aly* UIN Malang yang berdiri sejak tahun 2000 yang mewajibkan semua mahasiswanya menetap di asrama selama satu tahun. Kemudian *ma'had 'aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu.<sup>11</sup>

Dari keanekaragaman tipe pesantren di atas, pondok pesantren haji ya'qub merupakan tipe pondok pesantren yang sesuai dengan tipe E, yakni pesantren yang memberikan kesempatan para santrinya untuk belajar

---

<sup>10</sup> Ahmad Muhakamurrahman. "Pesantren:Santri,Kiai, Dan Tradisi". *Kebudayaan Islam*, (2014), Vol.12 No.2:114

<sup>11</sup> Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". Pendidikan Islam, ( 2017) , Vol. 8: 85-103

pendidikan sekolah formal di luar pesantren. Kurikulum yang berbeda, yang di tawarkan di pondok pesantren di bandingkan dengan sekolah umum merupakan kurikulum pilihan dari para pendirinya terdahulu yang terkadang juga berbeda dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Identitas yang sering dibuat istilah bagi pondok pesantren yang masih kental menggunakan metode dan kurikulum terdahulu disebut dengan istilah “ *salaf* ”. Salaf berarti kuno, maka pondok yang masih berstatus salaf berarti sebuah pondok yang masih sangat menjaga metode pengajaran dan pembelajaran terdahulu, bahkan buku-buku atau kitabnya pun juga karangan dari para ulama – ulama yang sangat lampau.

Dalam hal manajemen struktur personalia pondok pesantren haji ya'qub sudah terstruktur dan tertata rapi mulai dari *Dewan Penyantun* yang terdiri dari pengasuh, penasehat madya, penasehat aktif, *Dewan Harian* yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan keuangan, dan *Dewan Pleno* yang terdiri dari seksi pendidikan, seksi pengajar al-Qur'an, seksi keamanan, seksi humasy, perweselan, perlengkapan persidangan, *Dewan Pleno Non Departemen* yang terdiri dari seksi jam'iyah, seksi LBM, seksi istighosah, pengawas siswa pendidikan formal. Dari uraian diatas tentunya struktur organisasi pondok pesantren haji ya'qub tentunya sudah tertata rapi beserta segenap dewan pengurus yang memadai tetapi yang namanya pelanggaran tetap saja tidak bisa dipungkiri.

Istilah santri formal dan non formal merupakan suatu istilah yang sudah *masyhur* berlaku dikalangan pondok pesantren haji ya'qub lirboyo

kediri. Santri formal berarti santri yang menetap dan mengikuti pembelajaran di pesantren dalam kesehariannya serta merangkap mengikuti pembelajaran di sekolah formal diluar pesantren sesuai dengan tingkatan masing-masing, sedangkan santri non formal adalah santri yang hanya menetap dan mengikuti pembelajaran di pesantren saja tidak beserta dengan sekolah formal di luar pesantren. Istilah ini juga telah terdapat didalam RHSI ( Resolusi Hasil Sidang Istimewa ) didalam sub pedoman kerja pengurus pada bab tugas -tugas seksi pendidikan yaitu memberikan pelayanan pendidikan formal dan non formal<sup>12</sup>

Secara tertulis, di dalam tata tertib pondok pesantren, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara santri formal dan non formal terkait konsekuensi yang telah ditetapkan, tetapi ada beberapa peraturan yang ditetapkan khusus bagi santri yang merangkap sekolah formal. Selain itu ada juga beberapa toleransi dari sie pendidikan bagi santri formal apabila memang ada kewajiban dari sekolah dalam belajarnya untuk membawa laptop, maka diperbolehkan apabila, diletakkan di dalam kantor dan mengerjakannya diruang tamu pondok dan boleh dibawa sekolah asalkan ketika sudah kembali ke pondok dititipkan didalam kantor lagi.<sup>13</sup> Adapun aturan tambahan yang diputuskan khusus bagi santri sekolah formal bisa dilihat di lampiran belakang.

Jumlah santri yang menetap di pondok pesantren haji ya'qub juga bermacam-macam ada yang cuma mondok saja ( *santri non formal* ), ada

---

<sup>12</sup> Tim Panitia Sidang Istimewa, *Resolusi hasil Sidang Istimewa ( RHSI ) Pon.Pes. Haji Ya'qub Lirboyo*, ( Sidang Istimewa,2019),16

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Haris Hamzah Selaku Anggota Sie Sekolah Formal

juga santri yang sambil merangkap sekolah formal, dengan perincian jumlah santri yang non formal 330 santri, jumlah santri formal 360 santri. Maka total jumlah santri yang mondok di pondok pesantren haji ya'qub berjumlah 690 santri.<sup>14</sup> Oleh sebab itu dari tipe karakter, keadaan dan kondisi sosial yang berbeda inilah tentunya tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan di pesantren pun juga berbeda-beda. Oleh sebab itu peneliti memilih judul penelitian sebagai berikut : **"Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Antara Santri Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.**

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana tingkat kepatuhan santri formal terhadap peraturan di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?
- b. Bagaimana tingkat kepatuhan santri non formal terhadap peraturan di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?
- c. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan antara santri formal dan non formal di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?

---

<sup>14</sup> Robach W, *Laporan Pertanggung Jawaban ( LPJ ) Pon.Pes. Haji Ya'qub Lirboyo*, ( Sidang Paripurna, 2019), 11

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan santri formal terhadap peraturan di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?
- b. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan santri non formal terhadap peraturan di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan antara santri formal dan non formal di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan dalam kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial serta menambah pengetahuan dalam kajian keislaman tentang tingkat kepatuhan ( *obedience* ) santri formal dan non formal terhadap peraturan di pesantren sehingga bisa menjadi pijakan awal bagi para peneliti – penelitian selanjutnya

- b. Manfaat praktis

Diharapkan dalam penelitian ini setelah mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan kepatuhan ( *obedience* ) antara santri formal dan satri non formal terhadap peraturan di pesantren sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan telaah lebih lanjut dalam membuat kebijakan dan peraturan pondok pesantren haji ya'qub di tahun berikutnya.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian<sup>15</sup>. Dalam penelitian kali ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komparatif yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat membedakan.<sup>16</sup> Menguji hipotesis secara komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Maka hipotesis dalam penelitian ini berisi pernyataan mengenai adanya perbedaan atau tidak antara dua sample sebagai berikut :

*Ha* : Ada perbedaan tingkat kepatuhan santri formal dan non formal terhadap peraturan di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri

*Ho* : Tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan santri formal dan non formal terhadap peraturan di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri

### F. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang menjadi pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa ada perbedaan tingkat kepatuhan

---

<sup>15</sup> Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). 76

<sup>16</sup> Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 167

<sup>17</sup> Institut agama islam negeri (IAIN) kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri : Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan karya ilmiah, 2016), 71

santri antara santri formal dan non formal terhadap kepatuhan di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri.

Kepatuhan dinilai sebagai perilaku positif merupakan sebuah pilihan. Artinya seorang individu harus mampu memilih dan menentukan untuk melakukan, mematuhi, dan merespon secara kritis terhadap adanya peraturan, hukum, norma sosial, dan permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas atau pun peran penting. Adanya perbedaan ini dikarenakan terdapat perbedaan konsekuensi dan peraturan dari pihak sekolah yang berdampak perbedaannya kebijakan dari pengurus pondok antara santri formal dan non formal dalam menyikapi adanya kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri.

#### **G. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepatuhan merupakan pilihan sikap dari seorang individu dari adanya peraturan, hukum, norma sosial dan permintaan dari seseorang yang memegang otoritas. Kepatuhan dalam dimensi pendidikan juga dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam melakukan suatu tindakan terhadap adanya perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.<sup>18</sup>

Santri formal adalah suatu istilah yang sudah berlaku secara umum bagi status santri yang merangkap sekolah formal diluar pondok pesantren, sedangkan santri non formal adalah santri yang hanya melakukan

---

<sup>18</sup> Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis Ma, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 3

pembelajaran di pondok saja, tidak merangkap sekolah diluar pesantren. Walaupun pada dasarnya peraturan dan konsekuensi antara keduanya sama, tetapi ada beberapa peraturan khusus bagi santri formal dan beberapa toleransi yang diperbolehkan baik secara tertulis ataupun tidak. Peraturan yang harus dipatuhi ketika berada di sekolah formal, secara detail bisa dilihat di lampiran belakang.

## H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah pembahasan singkat mengenai judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan - tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>19</sup>Telaah pustaka yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

### a. Murdial Kamal (2005)

Penelitian ini dilakukan oleh Murdial Kamal dalam menyelesaikan tugas skripsinya pada tahun 2005 berjudul” *Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kyai Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Santri Pondok Pesantren Tradisional ( Salafi )* “. Dilakukannya penelitian ini diantaranya bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan santri terhadap kyai antara santri yang berada di pesantren modern dan di pesantren tradisional (salafi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan perolehan nilai rata-rata kelompok santri modern adalah sebesar

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 62

323,27 sedangkan rata-rata santri salafi 326,97. Berdasarkan hasil perbandingan dari dua kelompok diatas maka kelompok santri salafi memiliki kecenderungan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kiai. Sedangkan dari uji statistik diperoleh t hitung sebesar -0,617 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sikap kepatuhan terhadap kiai antara santri pondok pesantren modern dan santri pesantren tradisional (salafi)

b. Normasari, Sarbaini dan Adawiyah Robiyatul (2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Normasari, Sarbaini dan Adawiyah Robiyatul dalam jurnal pendidikan kewarganegaraan Vol.3 No.5 Th 2013 yang mengangkat judul Kepatuhan Siswa Kelas X Dalam Melaksanakan Peraturan Sekolah Di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kepatuhan siswa, faktor internal dan kepatuhan eksternal yang mendasari siswa kelas X dalam menerapkan peraturan sekolah di SMK 3 Banjarmasin. Metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan kepustakaan. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah sudah baik. Adapun faktor internal yang melatarbelakangi kepatuhan siswa kelas X dalam

melaksanakan peraturan sekolah adalah kesehatan siswa sebagai penentu kehadiran siswa, ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan intelektual yang tinggi, sedangkan faktor eksternal yang melatarbelakangi kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah itu sendiri adalah keluarga siswa itu sendiri, cara orang tua menanamkan disiplin, bimbingan orang tua serta keadaan sekolah yang mendukung serta keadaan tempat tinggal siswa.

c. Fathul Lubabin Nuqul (2007)

Penelitian ini dilakukan oleh Fathul Lubabin Nuqul dalam jurnal *Psikoislamika*, Vol. 4 No.2 Th 2007 mengangkat judul “ *Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Exstrovert, Jenis Kelamin Dan Lama Tinggal Di Ma’had Ali Universitas Islam Negri (UIN) Malang* “. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan, antara tipe kepribadian introvert dengan tipe kepribadian ekstrovert, maka dari hasil penelitian survey dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menyebarkan angket dan alat ukur kuisioner ini menghasilkan bahwa antara kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert tidak ada perbedaan dalam intensitas kepatuhan terhadap aturan. Terdapat perbedaan intensitas kepatuhan terhadap peraturan antara perempuan dan laki-laki dan merupakan perbedaan yang signifikan, yang mana perempuan mempunyai

intensitas kepatuhan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Terdapat perbedaan intensitas kepatuhan terhadap aturan antara mahasiswa yang baru tinggal ( angkatan 2006) dan yang telah lama tinggal selama satu tahun ( angkatan 2006 ) merupakan perbedaan yang sangat signifikan, hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan, ada perbedaan antara mahasiswa yang telah lama tinggal dengan mahasiswa yang baru tinggal dalam kepatuhan terhadap aturan di Ma'had Sunan Ampel Al Aly sehingga hipotesis awal diterima.

d. Tsania Rizqi Laila (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Tsania Rizqi Laila untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi pada tahun 2018 dengan mengangkat judul “ *Hubungan Kekuatan Karakter Dan Kepatuhan Santri Pada Peraturan Pondok Pesantren* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kekuatan karakter dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren, maka dari hasil penelitian dengan menyebar angket yang berbentuk skala kepatuhan dan skala karakter dengan subjek penelitian diambil dari santriwati remaja di pondok pesantren IBQ dengan menghasilkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan kekuatan karakter dan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Hal ini berarti semakin tinggi kekuatan karakter maka semakin tinggi pula kepatuhan santri pada pondok pesantren

e. Siti Sholihatun Malikhah ( 2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Sholihatun Malikhah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi pada tahun 2017 dengan mengangkat judul “ Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja “ Dilakukannya penelitian ini diantaranya bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja di Takhasus Putri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perolehan skor hipotetik tingkat kepatuhan santri remaja Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta berada pada katagori tinggi sebanyak 8 santri dengan prosentase 20% , yang berada pada katagori sedang sebanyak 23 santri dengan prosentase 58%, sedangkan yang berada pada katagori rendah sebanyak 9 santri dengan prosentase 22 %. Sedangkan mean hipotetik dalam penelitian ini menunjuk angka sebesar 76,05 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 6,82. Sehingga dapat diketahui tingkat kepatuhan santri remaja Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta berada pada katagori sedang yaitu 58% dengan frekuensi sebanyak 23 santri. Berdasarkan uraian diatas,dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan variable bebas berupa kepatuhan santri terhadap peraturan sedangkan sampel yang digunakan adalah santri formal dan non formal. Maka sejauh

pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang menggabungkan variabel dan sampel tersebut.

2. Teori kepatuhan yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer L pada tahun 2016 tentang Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Shalat Berjamaah Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Santri Putri Di Pondok Al Amien dan Anita Dwi Rahmawati pada tahun 2015 tentang Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Di Pondok Modern.
3. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kepatuhan yang di modifikasi dari skala milik Sayida Zulafaul Laiyina (2016)
4. Subjek yang diteliti pada penelitian ini merupakan santri-santri di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri, yang mana menurut pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian dengan tema perbandingan tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan antara santri formal dan non formal di pondok tersebut.